

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dunia ini banyak orang yang mengaku dirinya sebagai muslim yang sejati, namun Allah SWT tidak mau mengakui orang yang demikian.¹ Hal ini karena orang yang demikian tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang muslim yang sejati bahkan seringkali bertolak belakang dari karakteristik yang seharusnya dimiliki seorang muslim.

Sebagai umat, menjadi sebuah keharusan untuk terus meningkatkan kualitas diri sehingga keberadaannya mampu mencapai kemuliaan di sisi Allah SWT dan dirinya juga dianggap oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Membina umat bukan sesuatu yang dianggap gampang, apalagi membutuhkan waktu yang tidak hanya sebentar. Oleh karena itu sangat diperlukan kesungguhan dan salah satu kesungguhan itu adalah kemauan berkorban, baik dengan jiwa maupun dengan harta.²

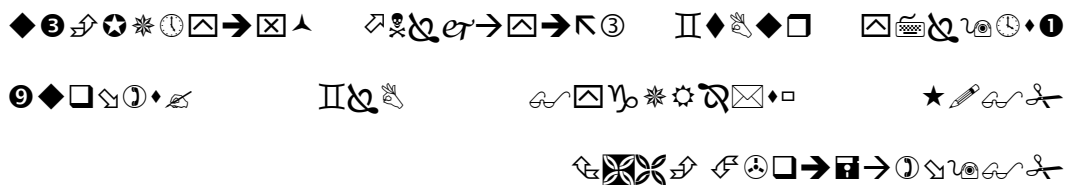
Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke -18, pendidikan agama mulai digugat eksistensinya. Suasana kehidupan yang serba modern dengan kebudayaan masif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis sampai mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika.³

¹ Ahmad Yani, *Menuju Umat Terbaik Kumpulan Artikel Buletin Da'wah Khairu Ummah* (Jakarta: DEA Advertising, 1996), 36.

² Ahmad Yani, *Menuju Umat Terbaik Kumpulan Artikel Buletin Da'wah Khairu Ummah*, 145.

³ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 17.

Menjadi penerus perjuangan agama Islam tidak lagi berorientasi pada peperangan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, melainkan dengan melestarikan ajaran-ajaran yang dibawa oleh para leluhur. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-Hajj ayat 32.



Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya supaya mengagungkan syi'ar-syi'arnya yang berupa ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh rasulnya. Melestarikan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pondok pesantren ini merupakan salah satu institusi yang sangat unik dengan ciri khasnya yang kuat dan lekat. Selain itu pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia khususnya tanah jawa yang dilaksanakan dengan sistem asrama.⁵

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap sebagai produk budaya negara Indonesia. Pendidikan ini mulanya merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian mengalami perkembangan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 344.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES,2011), 41.

dengan teraturnya penyelenggaraan pendidikan yang ditandai dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang lagi dengan tersedianya tempat-tempat penginapan bagi para pelajar (santri), yang kemudian menjadi pesantren.⁶

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mampu membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam meningkatkan sumber daya manusia atau *Human Resources Development* adalah pesantren. Sebagaimana pendapat Halim Soebahar dalam bukunya yang dikutip oleh Mohammad Elman, bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya menfokuskan pada penanaman nilai-nilai Islam dalam diri setiap pencari ilmu (santri).⁷

Penanaman nilai-nilai Islam dimulai dari waktu kecil, sehingga nantinya penanaman nilai-nilai tersebut dapat terbentuk melalui keteladanan, pembiasaan-pembiasaan yang baik. karena pentingnya memberikan pendidikan bagi anak bagi setiap orang, khususnya saat ini adalah semangat beramal. Penanaman nilai-nilai Islam sangat erat hubungannya dalam lingkup pesantren.

Terkait dengan tujuan pesantren menurut Dhofier, sebagaimana dikutip Aries Sobhan bahwa pendidikan pesantren bertujuan meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup lebih sederhana dan berhati bersih.⁸

Mengingat bahwa pesantren berada di tengah-tengah sosio-kultural yang terus berubah maka pesantren harus relevan dalam menghadapi realitas yang

⁶ Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

⁷ Moh. Elman, *Eksistensi pesantren salaf* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 17.

⁸ Aries Sobhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20: Pergaulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 84.

dihadapi masyarakat. Sebuah lembaga dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan kegiatannya apabila lembaga tersebut mampu mengintegrasikan dirinya pada setiap individu. Begitupun dengan pesantren keberhasilannya dapat diukur dengan bagaimana pesantren mampu mencocokkan antara nilai-nilai pesantren yang ada di dalamnya dengan masyarakatnya.⁹ Oleh karena itu pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada lembaga serta elemen-elemen di dalamnya, melainkan lebih dari pada itu. Masyarakat yang berada di sekitarnya juga merupakan bagian yang perlu diperhatikan, baik melalui pendidikan yang diajarkan pada setiap santri juga diberlakukan kepada masyarakat, Sehingga pendidikan yang berlangsung di pesantren nantinya juga akan berlaku bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam dunia pesantren mengaji kitab klasik (kitab kuning) merupakan budayanya dan kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual adalah rutinitas yang tak dapat dipisahkan. Pola pendidikan yang diterapkan di setiap pesantren tentu berbeda. Namun dilihat dari segi fungsinya setiap pesantren tetap mengemban fungsi yang sama, yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang melestarikan ajaran agama Islam, pesantren sebagai lembaga dakwah dan pesantren sebagai lembaga sosial.¹⁰

Dengan demikian penggalian budaya Islam melalui kitab-kitab klasik adalah salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Peran pesantren sudah tidak diragukan lagi keberadaannya. Dengan mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning), peran pesantren sangatlah besar dalam meneruskan tradisi ilmu keislaman

⁹ Ridlwan Nashir, *Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2005), 6.

¹⁰ Moh. Elman, *Eksistensi pesantren salaf*, 24.

klasik.¹¹ Sebab, dengan hal demikian dapat memberikan warna tersendiri dalam bentuk paham dan nilai-nilai tertentu baik nilai pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Nilai tersebut berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren.

Sebagaimana penjelasan pesantren yang telah disebutkan di atas, bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat nilai dan luhurnya menjadi karakteristik inti dari pesantren karena unsur-unsur dari pesantren salah satunya adalah sistem nilainya yang unik berdasarkan ketaatannya terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta praktik yang sesungguhnya.

Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam saja, melainkan pesantren juga sebagai lembaga dakwah. Menurut Andy Dermawan yang dikutip Syamsuddin dalam bukunya “dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak individu maupun kelompok dalam mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.”¹² Seorang yang belum Islam diajak untuk menjadi seorang muslim dan yang sudah Islam diajak untuk menyempurnakan keislamannya. Pesantren juga dilibatkan dalam menangani masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan peran pesantren dalam mendampingi spritual masyarakat dan praktik-praktik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini pesantren dengan kyainya harus mampu berhadapan dengan peran penting ini khususnya dalam perbaikan karakter masyarakat.

Kurangnya sikap sosio-religius di masyarakat khususnya Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan disebabkan karena belum adanya penengah

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 90.

¹² Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 7-8.

dalam mengarahkannya. Seperti yang kita ketahui bahwa sikap sosio religius yaitu sikap sosial yang pelaksanaannya berlandaskan agama. Sehingga dengan berdirinya sebuah pesantren, banyak melahirkan perubahan-perubahan mulai dari banyaknya jamaah ketika sholat berjemaah terutama ketika sholat Jum'at serta antusiasnya masyarakat sekitar ketika mengadakan majelis-majelis keilmuan lainnya. Selain itu, permintaan masyarakat dalam kegiatan *koloman* muslim menjadi salah satu bentuk kesadaran masyarakat agar menjadi pribadi yang lebih baik.¹³

Dalam meningkatkan sikap sosial masyarakat yang berlandaskan Islam (sosio religius) diperlukan adanya upaya yang dilakukan oleh pesantren terhadap masyarakat, mulai dari tersedianya fasilitas keagamaan yang ada dan semangat dalam ikut berjuang mensyiarkan agama Allah mulai nampak dari sikap masyarakat sekitar dalam membantu pesantren. Maka dari itu perlu kita ketahui seperti apa upaya-upaya pondok pesantren Ziyadatut Taqwa dalam meningkatkan sikap sosio-religiusnya masyarakat Larangan Tokol khususnya daerah Asem Manis 1.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Masyarakat di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Asem Manis 1 Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.”**

¹³ Wasilatul Bariroh, Pengasuh PP. Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2021)

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengidentifikasi upaya pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain,

1. Bagi Pengasuh
Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa dalam meningkatkan sosio-religius masyarakat.
2. Bagi Masyarakat
Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat sekitar pesantren dalam memahami peran serta upaya pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat.
3. Bagi Perpustakaan IAIN Madura

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian di kemudian hari.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat.

5. Bagi Penelitian berikutnya

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan.
2. Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.¹⁴

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 79.

Jadi, upaya pesantren adalah segala usaha yang dilakukan pesantren Ziyadatut Taqwa dalam mencapai sebuah tujuan.

3. Sikap Sosio-religius adalah sikap sosial yang pelaksanaannya berlandaskan pada agama (sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits)
4. Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Dalam hal ini masyarakat Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Untuk meluruskan persepsi penulis dengan pembaca maka dapat disimpulkan bahwa upaya pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat adalah usaha yang dilakukan pesantren Ziyadatut Taqwa dalam meningkatkan sikap sosial yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits pada masyarakat di Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam kajian ini, maka peneliti mengambil penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang diteliti. Sehingga tidak terjadi kesamaan dan kerancuan dengan hasil yang akan diperoleh. Penelitian mengenai pondok pesantren telah dilakukan oleh beberapa kalangan yaitu sebagai berikut:

Fatimah dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang." Adapun hasil dari penelitian ini membahas tentang peran dari pesantren terhadap mantan pengguna narkoba. Objeknya lebih difokuskan kepada mantan pengguna narkoba.

Berbeda lagi dalam penelitian yang ditulis Bejo Suratno dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Al-Asror Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Patemon Gunungpati Semarang.” Berbeda dari penelitian yang pertama, hasil dari penelitian ini adalah peranan pondok pesantren terhadap kehidupan masyarakat.

“Peran Pondok Pesantren Darul ‘Amal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat.” yang ditulis oleh Sabita Nurul Faticih hampir sama dengan penelitian pertama, namun letak perbedaannya ialah pada variabel keduanya, yaitu penelitian yang ditulis Sabita Nurul Faticih ini membahas tentang peranan pesantren terhadap peningkatan religius masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif non statistik yaitu menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata yang dipisahkan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Peningkatan nilai religius masyarakat sekitar pondok pesantren melalui dakwah secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah pada kegiatan hari besar Islam dan melalui khutbah jumat. Secara tidak langsung melalui komunikasi sehari-hari seperti saat kerja disawah, gotong royong dan lain-lain.

Berdasarkan, penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, mengenai pesantren terdapat beberapa kesesuaian dan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada bidang kajiannya, pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih ditekankan pada aspek religius atau nilai keagamaan yang dirasakan dampaknya oleh masyarakat karena adanya pondok pesantren sedangkan penelitian ini membahas tentang Peran

Pondok Pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat. Perbedaan selanjutnya terletak pada objeknya, penelitian pertama objeknya yaitu Mantan Pengguna Narkoba, sedangkan penelitian ini dan penelitian kedua dan ketiga di atas menggunakan objek masyarakat.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas, bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti peran dari pondok pesantren dan membahas secara umum mengenai pondok pesantren serta pendekatan penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.